

**PENDEKATAN BEHAVIORISME DALAM PENGUATAN BELAJAR KITAB  
FATHUL QORIB PADA SANTRI PONDOK PESANTREN LUHUR SABILUSSALAM**

**Nasichah, Muhammad Adzka Alwarits, Elvina Zulfa Aulia, Tsania Azzahra**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

[Nasichah@uinjkt.ac.id](mailto:Nasichah@uinjkt.ac.id), [muhhammad.adzkaalwarits24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:muhhammad.adzkaalwarits24@mhs.uinjkt.ac.id),

[elvina.zulfa24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:elvina.zulfa24@mhs.uinjkt.ac.id), [tsania.azzahra24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:tsania.azzahra24@mhs.uinjkt.ac.id)

**Abstrak**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam strategis yang berperan dalam membina generasi berakhlak mulia melalui pembelajaran kitab kuning (ngaji) di era modern. Penelitian ini mengkaji penerapan pendekatan behaviorisme dalam penguatan perilaku ibadah ngaji pada santri Pondok Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat, dengan fokus pada metode pengajaran yang digunakan untuk membentuk perubahan perilaku positif. Teori behaviorisme memandang belajar sebagai interaksi stimulus-respons yang dipengaruhi lingkungan, di mana reinforcement digunakan untuk menguatkan konsistensi ngaji. Melalui analisis metode seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, dan pembiasaan, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan ini efektif dalam membentuk akhlak dan pemahaman agama santri. Dibandingkan penelitian sebelumnya yang lebih spesifik pada kitab nahwu sharaf, penelitian ini menawarkan wawasan luas tentang aplikasi behaviorisme di pesantren mahasiswa. Hasilnya menunjukkan pentingnya penguatan positif untuk mencetak santri yang siap menghadapi tantangan modern, dengan implikasi bagi pengembangan kurikulum pesantren.

Kata Kunci : Behaviorisme, Ngaji Kitab, Pondok Pesantren.

**Abstract**

Islamic boarding schools (pesantren) are strategic Islamic educational institutions that play a role in fostering a generation with noble morals through the study of yellow books (ngaji) in the modern era. This study examines the application of a behaviorist approach in strengthening the behavior of ngaji worship among students at the Luhur Sabilussalam Ciputat Islamic Boarding School, focusing on the teaching methods used to shape positive behavioral changes. Behaviorist theory views learning as a stimulus-response interaction influenced by the environment, where reinforcement is used to strengthen consistency in ngaji. Through an analysis of methods such as lectures, questions and answers, discussions, assignments, and habituation, this study found that this approach is effective in shaping the morals and religious understanding of students. Compared to previous research that was more specific to the nahwu sharaf book, this study offers broad insights into the application of behaviorism in student Islamic boarding schools. The results demonstrate the importance of positive reinforcement in producing students who are ready to face modern challenges, with implications for the development of Islamic boarding school curriculum.

Keyword : Behaviorisme, read the book, Islamic boarding school

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membina, membentuk, dan mencetak generasi bangsa yang mampu bersaing di era modern seperti sekarang ini. Pondok pesantren juga sebagai wadah dalam pembaharuan dan peningkatan ilmu pengetahuan serta mencetak peserta didik yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, pondok pesantren memberikan andil dan kontribusi yang besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat serta menghasilkan komunitas intelektual yang setaraf dengan sekolah.<sup>1</sup> Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama tumbuh dan diakui oleh masyarakat. Sistem pendidikannya berbasis asrama (kompleks), di mana para santri menetap dan menerima pembinaan agama secara intensif melalui pengajian atau madrasah yang dipimpin oleh ustadz atau ustadzah dengan kepemimpinan yang bersifat karismatik dan mandiri.<sup>2</sup>

Menurut Azyumardi Azra, sistem pendidikan pesantren merupakan sistem pendidikan tertua di Indonesia saat ini. Pendidikan ini merupakan pendidikan yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di negara ini pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian yang telah merumuskan kurikulumnya, yakni pengajaran bahasa Arab, Tafsir, Hadis, Tauhid, Fiqh dan lain-lainnya. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri) yang kemudian disebut pesantren.<sup>3</sup>

Kini mulai berkembang pula pesantren untuk asrama anak-anak pelajar sekolah umum dan atau mahasiswa. Model pesantren mahasiswa ini muncul sejak dekade 80-an. Hal ini menjadi sebuah fenomena yang sangat menarik untuk dicermati. Kini banyak kita jumpai pesantren-pesantren mahasiswa tumbuh dan berkembang di tengah perkotaan yang berbasis massa mahasiswa, salah satunya pondok pesantren Sabilussalam yang merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang jaraknya tidak jauh dari kampus Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta ini. Tepatnya di kecamatan Ciputat Timur, kota Tangerang Selatan. Sejak dibuka pada tahun akademik 1994–1995 hingga sekarang, Pondok Pesantren Luhur Sabilussalam telah menerima mahasiswa putra dan putri guna mencetak mahasiswa dan sarjana

---

<sup>1</sup> Ar-Rasikh, "Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat", *Jurnal Penelitian Keislaman*, 1 (2018), 72.

<sup>2</sup> Kariyanto, H. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Pendidikan "Edukasia Multikultura"*, 2(2), 22–23.

<sup>3</sup> Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 2000, cet. II

menjadi ulama yang berakhlakul karimah yang kokoh dalam menghadapi pergaulatan kehidupan di era modern ini

Pondok pesantren memiliki karakteristik yang menjadi pembeda dengan lembaga Pendidikan, salah satunya santri dan ngaji kitab. Santri adalah seorang yang menimba ilmu di pesantren untuk mempelajari kitab kitab islam. Terdapat dua jenis santri diantaranya santri mukim (santri Rasikh yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam pondok pesantren) dan santri kalong (santri yang berasal dari desa sekeliling pesantren dan tidak menetap dalam pondok pesantren). Istilah “ngaji” merupakan kata yang berasal dari bahasa jawa yang memiliki makna mengkaji atau mempelajari, sedangkan kitab kuning adalah suatu istilah yang mengartikan pada suatu kitab atau buku yang digunakan sebagai sumber referensi untuk belajar mengajar di Pondok Pesantren.<sup>4</sup> Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren memiliki tujuan yaitu pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, laki-laki maupun wanita, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dan buruk, memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan.<sup>5</sup>

Menurut teori behaviorisme, belajar dipandang sebagai proses perubahan perilaku yang terjadi akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Artinya, belajar merupakan perubahan kemampuan individu dalam bertingkah laku dengan cara baru sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi tersebut. Seseorang dianggap telah belajar apabila ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam perilakunya.<sup>6</sup> Teori behavioristik, yang juga dikenal dengan sebutan teori stimulus-respon (S-R), mencakup tiga pendekatan utama yaitu S-R bond, conditioning, dan reinforcement. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa individu sejak lahir tidak memiliki potensi bawaan, melainkan perkembangannya sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan. Faktor-faktor eksternal seperti keluarga, masyarakat, dan sekolah berperan penting dalam membentuk perilaku seseorang. Dengan demikian, hasil belajar dipandang

---

<sup>4</sup> Jurnal Buana Pengabdian, Vol. I No. 1, Februari 2019, ISSN 2657-0203, hal 67.

<sup>5</sup> Moh. Haitami Salim, Pendidikan Agama Dalam Keluarga (Revitalisasi Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter), Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2013, hlm 25.

<sup>6</sup> Mollie Wahyuni dan Nini Ariyani, Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hlm. 1.

sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati, yang muncul akibat pengaruh lingkungan terhadap individu.<sup>7</sup>

Para “behaviorist” memasukan perilaku ke dalam satu unit yang dinamakan”tanggapan” (responses), dan lingkungan ke dalam unit”rangsangan” (stimuli). Menurut penganut paham perilaku, satu rangsangan dan tanggapan tertentu bisa berasosiasi satu sama lainnya, dan menghasilkan satu bentuk hubungan fungsional. Contohnya, sebuah rangsangan” seorang teman datang”, lalu memunculkan tanggapan misalnya, “tersenyum”. Jadi seseorang tersenyum, karena ada teman yang datang kepadanya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pedekatan teori behaviorisme dalam penguatan pembelajaran ngaji kitab dipondok pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat, hal ini dapat dilihat dari metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dipondok pesantren sabilussalam ciputat.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran di atas maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana penerapan pendekatan behaviorisme dalam penguatan perilaku mengkaji kitab pada santri pondok pesantren sabilussalam.

### Kerangka Berfikir



<sup>7</sup> Muhammad Soleh Hapudin, Teori Belajar dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 90.

Dalam penelitian ini, dibahas mengenai teori behaviorisme, yaitu cara belajar yang mengubah perilaku seseorang melalui hubungan antara rangsangan (stimulus), respons (tanggapan), dan penguatan. Dalam konteks belajar kitab di pondok pesantren, teori ini menjelaskan bagaimana interaksi antara ustadz dan santri, dalam memberikan rangsangan dan tanggapan, serta lingkungan belajar yang kondusif untuk membentuk perilaku para santri. Karena pemberian stimulus tersebut dapat menumbuhkan tingkah laku (Sanjaya, 2013).

Peran ustadz sebagai guru tidak hanya memberikan rangsangan untuk belajar formal, tetapi juga membimbing santri dalam belajar kitab. Ustadz memberikan contoh bacaan, menjelaskan maknanya, serta memberi penguatan berupa dorongan, pujian, atau teguran. Menurut Imam Ramli proses ini akan membentuk perilaku anak, baik dengan cara diberikan reward, ancaman, dan pembiasaan. (Imam Ramli 2008). Rangsangan ini mendorong santri untuk ber respons aktif, seperti membaca ulang bacaan secara benar, memahami isi kitab, dan menunjukkan sikap disiplin. Respons yang diberikan santri diperkuat oleh ustadz melalui motivasi dan pujian, serta kebiasaan yang dibangun. Dengan penguatan ini, santri bisa lebih konsisten dan bersemangat dalam mengaji, serta mulai membentuk kebiasaan belajar yang baik. Dalam jangka panjang, perubahan perilaku santri dapat terlihat dalam sikapnya yang berakhlak baik, kemampuan membaca dan memahami kitab, tumbuhnya disiplin belajar, serta penerapan nilai-nilai Islam yang dipelajari.

Dalam hal ini, pembelajaran kitab di pesantren tidak hanya fokus pada keberhasilan akademik, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan moral santri melalui pemahaman agama secara mendalam. Santri pun diajarkan membiasakan diri berperilaku religius. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan metode pembelajaran yang membantu proses belajar kitab secara tradisional, seperti sorogan (santri membaca secara langsung dengan ustadz), bandongan (kyai membaca dan menjelaskan kitab di depan santri), serta metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Ketiga metode tersebut masih terkait dengan teori behaviorisme karena seluruh prosesnya membentuk perilaku melalui rangsangan, respons aktif, serta penguatan yang konsisten dari ustadz dan lingkungan pesantren.

Dengan demikian, proses belajar kitab di pesantren merupakan bentuk nyata penerapan teori behaviorisme. Perubahan perilaku santri, seperti sifat kemandirian, disiplin, dan religius, terbentuk melalui rangsangan, respons, serta penguatan yang dilakukan sehari-hari secara berulang.

## **Penelitian Sebelumnya**

Penelitian yang relevan dengan kajian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Wahidatur Rahmah dan Hery Noer Aly (2023) meneliti penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan reinforcement dapat meningkatkan motivasi dan kedisiplinan peserta didik. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu berlandaskan pada teori behaviorisme dan menekankan pentingnya reinforcement dalam proses belajar. Namun, perbedaannya terletak pada konteks penelitian. Penelitian Wahidatur Rahmah dan Hery Noer Aly (2023) berfokus pada lingkungan sekolah umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada lingkungan pesantren, khususnya dalam pembelajaran kitab klasik.

Siswanto (2018) meneliti tentang tradisi pembelajaran kitab kuning di pesantren dengan menyoroti penerapan metode sorogan dan bandongan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, kesamaan terletak pada proses mengkaji pembelajaran kitab kuning dengan pendekatan tradisional pesantren. Namun, perbedaannya terletak pada kerangka teori yang digunakan. Penelitian Siswanto (2018) tidak secara eksplisit menggunakan teori behaviorisme, melainkan lebih berfokus pada metode dan budaya belajar yang berkembang dalam tradisi pesantren.

Penelitian ini juga serupa dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Riyadlul Badi'ah dan Marita Lailia Rahman di MA Sunan Ampel Pare dalam konteks mengenai teori behaviorisme dalam ngaji kitab di kalangan santri untuk membentuk karakter dan perilaku santri secara sistematis dengan penguatan positif, untuk membentuk kepribadian yang kuat dan religius melalui pembiasaan yang konsisten dan penguatan perilaku positif selama proses pembelajaran. penelitian sebelumnya dan penelitian kami memiliki kesamaan dalam penerapan teori behaviorisme pada pembelajaran kitab

Ditemukan perbedaan pada penelitian serupa yang diteliti oleh Riyadlul Badi'ah dan Marita Lailia Rahman yang lebih menyoroti pada kajian kitab nahwu sharaf. Dalam penelitian ini berfokus di lingkungan. Sementara penelitian kami menelaah penerapan teori pembelajaran yang mengacu pada kajian kitab fathul qorib. Dalam penelitian sebelumnya, peneliti berfokus pada lingkungan Madrasah Aliyah Sunan Ampel Pare. Sementara dalam penelitian kami, peneliti berfokus pada lingkungan pondok pesantren luhur Sabilussalaam Ciputat.

Azra (2000) dalam bukunya Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi memberikan analisis mendalam tentang evolusi lembaga pesantren sebagai pusat pendidikan Islam

tradisional di Indonesia, dengan penekanan pada transformasi metode pengajaran klasik seperti penggunaan kitab kuning. Buku ini menyoroti bagaimana pesantren mempertahankan nilai-nilai keislaman sambil beradaptasi dengan tantangan modernisasi, termasuk perubahan sosial dan pendidikan formal. Dalam konteks penelitian ini yang mengeksplorasi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dengan metode kitab kuning, karya Azra memberikan landasan historis yang kuat, menunjukkan kesamaan dalam pembahasan tentang peran pesantren sebagai wadah pembelajaran agama yang berkelanjutan. Namun, berbeda dengan fokus Azra pada aspek sejarah dan sistem pendidikan secara umum, penelitian ini lebih menekankan integrasi teori psikologi belajar, khususnya behaviorisme, untuk menganalisis dampak metode pengajaran tradisional terhadap perkembangan kognitif dan perilaku siswa, sehingga mengisi celah dalam pemahaman psikologis yang belum dieksplorasi secara mendalam oleh Azra. (Azra, 2000)

Selain itu, Hapudin (2021) dalam bukunya *Teori Belajar dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif* menyajikan tinjauan komprehensif terhadap berbagai teori belajar, termasuk behaviorisme, kognitivisme, dan humanisme, yang menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang kreatif dan efektif. Buku ini memberikan landasan teoretis yang kuat untuk penelitian ini, khususnya dalam penerapan teori behaviorisme untuk menganalisis pengajaran kitab kuning dan pembentukan perilaku belajar santri di pesantren, sehingga melengkapi analisis historis Azra dengan dimensi psikologis yang lebih aplikatif. Meskipun Hapudin menawarkan kerangka umum teori belajar yang dapat diterapkan secara luas, karya ini tidak secara spesifik membahas konteks pesantren atau metode kitab kuning, sehingga penelitian ini mengintegrasikan elemen-elemen tersebut untuk memberikan wawasan yang lebih kontekstual dan spesifik terhadap praktik pendidikan Islam tradisional. (Hapudin, 2021)

## **Landasan Teori**

### **Teori Behaviorisme**

Teori belajar behaviorisme merupakan teori yang menelaah perilaku manusia dengan menitikberatkan pada proses belajar sebagai penentu utama dalam terbentuknya tingkah laku. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku manusia muncul sebagai respons terhadap rangsangan (stimulus) tertentu yang dapat diamati, dan dikendalikan. Dalam pandangan behaviorisme, seseorang melakukan suatu perilaku karena adanya proses pembelajaran yang mengaitkan tindakan tersebut dengan imbalan. Sebaliknya, perilaku dapat dihentikan apabila tidak disertai

dengan pemberian hadiah. Dengan demikian, seluruh perilaku manusia dianggap sebagai hasil dari proses belajar (Fahyuni & Istikomah, 2016).

Selain itu, behaviorisme menekankan bahwa proses belajar dapat diukur secara objektif dan kuantitatif, sehingga memudahkan dalam melakukan evaluasi serta pengembangan strategi pembelajaran yang efektif. Pendekatan ini juga menyoroti pentingnya konsistensi dan pengulangan dalam proses belajar agar perilaku yang diharapkan dapat terbentuk dan dipertahankan (Miller & Dollard, 2014). Dengan demikian, behaviorisme menawarkan kerangka kerja yang sistematis dan terukur dalam memahami serta mengelola proses belajar, yang sangat relevan diterapkan dalam konteks pendidikan formal maupun pelatihan.

Menurut Thorndike, proses belajar terjadi melalui interaksi antara stimulus yaitu segala sesuatu yang dapat memicu terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, maupun gerakan dengan respons, yaitu reaksi yang muncul sebagai hasil dari proses belajar, baik dalam bentuk pikiran, perasaan, maupun tindakan. Dengan demikian, perubahan perilaku yang dihasilkan dari proses belajar dapat tampak secara langsung maupun tidak tampak (Amalia & Fadholi, 2018).

Sejalan dengan pandangan Thorndike, B.F. Skinner kemudian mengembangkan teori pembelajaran yang dikenal dengan operant conditioning. Teori ini menekankan bahwa aspek-aspek lingkungan seperti stimulus, situasi, dan peristiwa berperan sebagai isyarat yang menimbulkan respons tertentu. Melalui proses penguatan (reinforcement), respons yang dihasilkan dapat diperkuat sehingga meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku tersebut di masa mendatang ketika individu kembali menerima stimulus serupa (Schunk, 2012). Dengan demikian, teori ini menegaskan bahwa stimulus dan penguatan merupakan komponen penting dalam membentuk serta mempertahankan perilaku yang diharapkan.

Watson juga berpendapat, hanya perilaku yang dapat diamati saja yang dapat dipelajari dengan valid dan reliable (Sudirman, 2024). Maka dari itu, stimulus yang diberikan ataupun respons yang terjadi harus berupa perilaku yang bisa diamati (observable). Karena, apabila psikologi dipandang bersifat ilmiah, maka data masukannya haruslah dapat diamati dan terukur. Dengan begitu, psikologi baru dapat dikatakan sebagai ilmu yang bersifat objektif.

Menurut Nursalim, seseorang dianggap sudah belajar apabila terjalin pergantian tingkah laku pada perilakunya dan perubahan tersebut cenderung menetap. Rusman, mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat di amati karena adanya stimulus dari luar. Selanjutnya Familus (2016) mengemukakan, teori behavioristik merupakan teori belajar

yang lebih menekankan pada perubahan tingkah laku serta sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon (Hafizh & Fatah, 2022).

### **Pembelajaran Kitab**

Pembelajaran yang berkaitan dengan kitab kuning ataupun ilmu-ilmu agama merupakan suatu kesatuan dengan dunia pesantren sehingga setiap pesantren pastilah disitu ada pembelajaran mengenai kitab-kitab klasik yang sering disebut dengan kitab kuning. Istilah kitab kuning muncul dilingkungan pondok pesantren yang ditunjukkan kepada kitab-kitab ajaran islam yang ditulis dengan berbahasa arab tanpa harokat dan tanpa arti, kitab kuning ini sebagai standar bagi santri dalam memahami ajaran islam.

Pembelajaran kitab kuning sudah menjadi tradisi dalam pesantren, bahkan kitab kuning merupakan unsur penting dalam sebuah pesantren. Pembelajaran kitab kuning di pesantren tentu berbeda satu sama lain. Keberagaman pembelajaran kitab kuning ini dibutuhkan strategi untuk mengajarkan siswa untuk membaca dan menerjemahkan kitab kuning ini sebelum terjemahan diuraikan karena keragaman pembelajarannya. Banyak upaya dilakukan oleh para pemuka pesantren untuk menciptakan metode dan strategi yang menunjang santri dalam belajar membaca dan memahami kitab kuning. Penerapan metode dan strategi ini tentunya tidak lepas dari mereka yang sudah berpengalaman dalam belajar dan mengajarkannya.

Tingkat kemampuan santri di pesantren ditunjukkan oleh pembelajaran kitab kuning (Paramansyah et al., 2022). Di pesantren, kitab kuning umumnya diajarkan dengan dua sistem, yaitu sistem sorogan dan bandongan. Pada pengajaran dalam sistem sorogan, santri satu per satu secara bergiliran menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu. Setelah kyai membacakan beberapa baris dari kitab dan menjelaskan maknanya, santri mengulangi bacaan kyainya. Biasanya sistem sorogan dilakukan oleh santri yang masih tingkat rendah dan terbatas pada kitab-kitab yang kecil saja. Sistem sorongan dalam pengajian kitab kuning merupakan bagian paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional sebab sistem ini menuntut kesabaran, keinginan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari santri. Melalui sorogan, dapat memberi kyai kemampuan untuk mengontrol langsung perkembangan intelektual santrinya.

Adapun sistem bandongan adalah pengajaran kitab kuning secara klasikal. Semua santri menghadap Kyai bersamaan. Kyai membacakan isi kitab itu dengan makna dan penjelasan secukupnya, sementara para santri mendengarkan dan mencatat penjelasan Kyai di pinggir halaman kitabnya. Dalam sistem bandongan seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa

ia telah mengerti pelajaran yang sedang di hadapi. Para kyai biasanya membaca dan menerjemahkan kalimat-kalimat secara cepat dan tidak menerjemahkan kata-kata yang mudah. Sistem bandongan, yang dirancang untuk siswa tingkat menengah dan tinggi, hanya berhasil untuk siswa yang telah mengikuti sistem sorongan secara intensif.

### **Santri**

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ‘ulama’. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ‘ulama’ yang setia. Santri juga merupakan siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren. Lebih lanjut, beberapa ahli memberikan pandangan mengenai asal-usul dan makna istilah santri, sebagai berikut:

#### 1. Nurcholish majid

Dalam pandangannya, asal usul sntri dilihat dari dua pendapat. Pertama, “santri” berasal dari kata “sastri” yang berasal dari Bahasa sanskerta yang berarti melek huruf atau terpelajar. Pendapat ini didasarkan atas kenyataan kaum santri kelas literary bagi orang jawa yang mendalami ajaran agama-agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa arab. Kedua, “santri” berasal dari Bahasa jawa “cantrik” yaitu murid yang mendampingi dan belajar langsung dari gurunya, yang berarti santri adalah seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemna guru ini pergi menetap.

#### 2. A. H. John

Menurut A. H. John, kata santri tidak sekadar menunjuk pada murid atau pelajar, tetapi lebih kepada guru agama yang mengajarkan bacaan kitab suci. Dalam bahasa Tamil, istilah ini digunakan untuk menyebut orang yang memiliki peran keagamaan, khususnya yang mengajarkan ajaran-ajaran keislaman atau kitab suci kepada orang lain. makna santri di sini lebih dekat dengan posisi seorang pengajar agama.

#### 3. Zamkhsyari dhofier

Mengemukakan pendapat bahwa kata “santri” dalam Bahasa India dirtikan sebagai orang tahu buku-buku suci agama Hindu. Lebih luas lagi diartikan sebagai buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku ilmu pengetahuan. Pendapat ini menunjukkan bahwa kata “santri” berkaitan erat dengan tradisi keilmuan dan kegiatan belajar terhadap teks-teks keagamaan.

## **Pondok Pesantren Luhur Sabilussalam**

Yayasan Islam Sabilussalam berkedudukan di Kecamatan Ciputat kabupaten Tangerang Banten. Yayasan ini didirikan pada tanggal 24 Oktober 1981. Berdiri di atas lahan tanah seluas 710 m<sup>2</sup> (tujuh ratus sepuluh meter persegi) yang awalnya basil wakaf dari tanah bekas milik adat. Yayasan ini merupakan wadah bagi penyelenggaraan pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial.

Didirikannya yayasan ini oleh para pemuka masyarakat di daerah kampung Utan desa Cempaka Putih kecamatan Ciputat kabupaten Tangerang, adalah didasarkan pada masa lalu, kini maupun masa yang akan datang. Peranan ini membawa banyak perubahan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pondok Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkannya maka pimpinan pesantren bersama para pengajar menyusun kurikulum yang tidak terbatas pada bidang pengajaran semata. Semua kegiatan baik di kelas maupun di luar kelas (masih dalam lingkungan pesantren) mengacu kepada kurikulum terapan yang baku dan dinamis.

Kurikulum yang digunakan oleh Pesantren Luhur Sabilussalam terdiri dari program pendidikan dan materi pendidikan. Program pendidikan yang diterapkan di pesantren mahasiswa ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu:

### **A. Kegiatan klasikal**

Kegiatan klasikal yang dimaksud adalah proses pembelajaran (pengajian) yang dilakukan di dalam kelas. Kegiatan ini dilakukan dalam satu Islam memperlakukan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam rentang waktu belajar yang digunakan yaitu 1 minggu hanya 5 hari (dari hari Senin hingga Jum'at), dan waktunya pada malam hari dan subuh. Hal ini dilakukan karena menyesuaikan dengan jadwal kuliah para santri di kampusnya masing-masing.

### **B. Kegiatan non-klasikal**

Kegiatan non-klasikal merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para santri (mahasantri) di luar jadwal kelas. Di Pesantren Luhur Sabilussalam ini para santri tidak hanya dibekali pelajaran yang bersifat materi ajar, akan tetapi diajarkan pula cara berorganisasi dan bermasyarakat. Organisasi yang dibentuk oleh, dari (kesadaran), dan untuk (kepentingan) mahasantri ini dinamakan Keluarga Mahasantri Pesantren Luhur Sabilussalam (KMPLS). Kegiatan yang dilakukan oleh KMPLS berada di bawah bimbingan Pengurus Pesantren. Jadi, bisa dikatakan

bahwa seluruh kegiatan KMPLS adalah kegiatan yang diagendakan oleh pihak pesantren.

Metode Pengajaran di Pesantren Luhur Sabilussalam memakai sistem klasikal dengan menggunakan beberapa metode pengajaran, antara lain:

1. Metode ceramah merupakan metode konvensional dalam kegiatan pengembangan Islam yang diterapkan oleh para kyai dalam pengajian keagamaan.
2. Metode tanya jawab sebagai kelanjutan dari metode ceramah. Setiap pendengar atau santri diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas dari penjelasan yang sudah/belum disampaikan ustadz. Dengan adanya kondisi yang sedemikian rupa secara spontan terjadi tanya jawab tentang suatu masalah atau dari materi pelajaran yang diterangkan. Di Pesantren Luhur Sabilussalam metode diskusi digunakan dalrun pembelajaran ke-Islaman dan materi keagamaan.
3. Metode diskusi atau bisa juga disebut metode "musyawarah"  
Kegiatan musyawarah pada dasarnya merupakan ciri masyarakat madani yang diajarkan oleh Rasulullah.
4. Metode pemberian tugas atau resistensi dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Metode resistensi diterapkan dalam bentuk pembelajaran Studi Naskah dan Penggunaan Kamus tugas terjemah atau mencari solusi suatu masalah.
5. Metode pembiasaan merupakan cara membiasakan anak didik terhadap santri atau pelajaran. Melalui metode ini para santri dibiasakan tampil ceramah di depan orang banyak/masyarakat seperti dalam kegiatan khutbah jum'at, peringatan hari besar keagamaan atau program bulan Ramadhan seperti menjadi pembicara

## **TEMUAN PENELITIAN**

Berdasarkan analisis data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat, temuan penelitian ini mengungkapkan bagaimana pendekatan behaviorisme diterapkan dalam penguatan perilaku ibadah ngaji pada santri. Pendekatan ini menekankan interaksi antara stimulus dan respons untuk membentuk perubahan

perilaku yang tahan lama, dengan fokus pada pembelajaran kitab kuning melalui metode klasikal dan non-klasikal. Temuan disesuaikan dengan konteks teori behaviorisme yang menyoroti perubahan tingkah laku akibat pengaruh lingkungan eksternal, seperti yang dijelaskan dalam literatur terkait.<sup>8</sup> Berikut adalah rincian temuan utama.

Stimulus dari ustadz, seperti penjelasan materi, contoh praktis, dan teguran, berfungsi sebagai rangsangan eksternal yang memudahkan pesan ajaran ngaji melekat di pikiran dan hati santri, sesuai dengan teori behaviorisme yang memandang belajar sebagai interaksi stimulus-respons. Jika santri memahami isi stimulus secara mendalam, hal ini dapat bertransformasi menjadi motivasi internal, meningkatkan kesadaran dan keinginan untuk berubah dalam perilaku, seperti meningkatkan disiplin dalam mengaji.<sup>9</sup> Sesuai dengan hasil wawancara kami dengan salah satu pengajar di pondok pesantren luhur Sabilussalam, Beliau mengatakan "stimulus berperan penting agar santri memahami pelajaran dan menumbuhkan perilaku baik" misalnya, seperti salah satu pembiasaan yang dilakukan di pondok pesantren luhur Sabilussalam yaitu Iqab yang diberikan setiap dua bulan sekali, mendorong santri untuk berubah dan berusaha menjadi lebih baik.<sup>10</sup>

Pembiasaan menjadi bagian yang penting dalam proses pembelajaran. Tentunya Asatidz dan Asatidzah menerapkan metode pengulangan secara konsisten selama pembelajaran santri. Pembiasaan yang kerap dilakukan adalah ketika santri mempelajari kitab ulumul hadits, sebelum memulai pembelajaran selalu dibiasakan membaca nadzam Baiquniyah, sehingga santri terbiasa dan dapat hafal tanpa adanya paksaan.<sup>11</sup> Hal ini merupakan elemen kunci dalam pendekatan behaviorisme, di mana perilaku yang diulang-ulang menjadi kebiasaan otomatis melalui proses conditioning dan reinforcement. Sesuai dengan penuturan salah satu santri yang menjadi narasumber kami juga, menurutnya semakin sering suatu perilaku diulang, semakin besar kemungkinan itu akan menjadi kebiasaan otomatis dan akan menetap dalam diri individu santri.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Hapudin, M. S. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Kencana.

<sup>9</sup> Wahyuni, M., & Ariyani, N. (2020). *Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. Tasikmalaya: Edu Publisher

<sup>10</sup> Ustadzah Tursina Misri, Salah satu Pengajar/ Ustadzah aktif Pondok Pesantren Luhur Sabilussalam 2025

<sup>11</sup> Ustadzah Tursina Misri, Salah satu Pengajar/ Ustadzah aktif Pondok Pesantren Luhur Sabilussalam 2025

<sup>12</sup> Anggi Zaharani, Salah satu Mahasantri aktif Pondok Pesantren Luhur Sabilussalam 2025

Seiring bertambahnya pemahaman melalui pembiasaan, santri mengalami internalisasi nilai-nilai dari pembelajaran kitab, yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga adab dan moral. Seperti ketika stimulus yang didapatkan santri yaitu berupa teguran atas kurangnya adab terhadap kitab, kemudian respon yang dimunculkan bukan lagi hanya rasa takut melainkan kesadaran bahwa kitab adalah sumber ilmu yang harus dihormati, yang kemudian membentuk karakter religius santri.<sup>13</sup> Respon ini tentunya sangat dipengaruhi oleh lingkungan pesantren. Kebiasaan terbentuk dari tindakan yang dilakukan secara berulang, baik dalam hal positif maupun negatif.<sup>14</sup>

Pengaruh lingkungan pesantren sangat signifikan, dengan stimulus positif seperti kegiatan klasikal (malam hari dan subuh) dan non-klasikal melalui Keluarga Mahasantri Pesantren Luhur Sabilussalam (KMPLS) yang mendorong kontinuitas belajar. Namun, risiko muncul jika pengulangan hanya dilakukan sebagai rutinitas tanpa refleksi internal; hal ini dapat menyebabkan nilai-nilai agama melemah saat santri keluar dari lingkungan pesantren, karena kurangnya dorongan eksternal di luar pesantren.

Usaha menjadikan pembelajaran kitab bertahan lama, santri perlu mengembangkan kesadaran pribadi yang kuat tentang manfaat dan tujuan belajar, termasuk mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar hafalan tanpa aplikasi.<sup>15</sup> Evaluasi diri secara berkala diperlukan untuk memperdalam pemahaman, yang sejalan dengan tujuan pembelajaran kitab kuning dalam membentuk akhlak mulia dan moralitas.<sup>16</sup> Temuan ini juga terlihat dari hasil wawancara kami dengan salah satu santri ia menjelaskan bahwa selama menjadi santri di pondok, para santri mendapatkan stimulus berupa pembiasaan adab terhadap guru dan sikap sopan santun dalam berbicara. Pada awalnya, kebiasaan tersebut mungkin muncul karena faktor pengaruh teman atau dorongan lingkungan. Namun, karena dilakukan secara terus-menerus, hal itu akhirnya menjadi bagian dari kepribadian yang terbawa hingga di luar lingkungan pesantren, terlebih lagi, jika kebiasaan tersebut disertai dengan kesadaran dari dalam diri santri, maka hasil pembelajaran akan lebih bermakna dan berkelanjutan.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Ernabila, Salah satu Mahasantri aktif Pondok Pesantren Luhur Sabilussalam 2025

<sup>14</sup> Muhammad Buldan, Salah satu Mahasantri aktif Pondok Pesantren Luhur Sabilussalam 2025

<sup>15</sup> Salim, M. H. (2013). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga (Revitalisasi Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

<sup>16</sup> Ar-Rasikh. (2018). *Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat*. Jurnal Penelitian Keislaman, 1, 72.

<sup>17</sup> Rabbani Darun Nisa, Salah satu Mahasantri aktif Pondok Pesantren Luhur Sabilussalam 2025

Temuan ini menekankan bahwa internalisasi nilai-nilai agama melalui refleksi pribadi dapat mempertahankan sikap dan karakter bahkan jika rutinitas harian terhenti, mengonfirmasi bahwa perubahan perilaku yang benar-benar menetap berasal dari interaksi stimulus-respons yang diinternalisasi.<sup>18</sup>

## **Refleksi**

Refleksi terhadap penelitian ini menyoroti kekuatan dan keterbatasan pendekatan behaviorisme dalam konteks pendidikan pesantren, sambil mengintegrasikan temuan dengan praktik akademis dan sosial. Secara keseluruhan, penerapan teori behaviorisme melalui reinforcement positif terbukti efektif dalam menguatkan perilaku ngaji, karena mampu mengubah stimulus lingkungan menjadi respons berkelanjutan, seperti yang diamati di Pondok Pesantren Luhur Sabilussalam. Hal ini sejalan dengan asumsi behaviorisme bahwa perubahan perilaku terjadi melalui interaksi eksternal, bukan potensi bawaan, sehingga metode pembiasaan dan penguatan tugas membantu santri membentuk disiplin spiritual di tengah kesibukan kuliah.<sup>19</sup> Namun, refleksi ini mengakui keterbatasan teori ini yang mengabaikan aspek internal seperti motivasi intrinsik atau proses mental, yang mungkin kurang menjelaskan variasi respons santri berdasarkan latar belakang individu.

Dalam konteks akademis, penelitian ini memperkaya literatur tentang pendidikan Islam dengan menunjukkan bagaimana teori Barat (behaviorisme) dapat diintegrasikan dengan tradisi pesantren, seperti sistem sorogan dan bandongan, untuk menghasilkan model hybrid yang relevan dengan era modern.<sup>20</sup> Dibandingkan penelitian sebelumnya oleh Riyadul Badi'ah dan Marita Lailia Rahman, yang lebih fokus pada kitab spesifik, pendekatan luas ini memberikan kontribusi praktis bagi pesantren mahasiswa, mendorong pengembangan kurikulum yang lebih inklusif. Secara sosial, temuan ini mendorong refleksi tentang peran pesantren dalam membangun komunitas intelektual yang tahan terhadap pengaruh negatif modernitas, dengan harapan dapat direplikasi di pesantren lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama.

---

<sup>18</sup> Hafizh & Fatah. (2022). (Merujuk pada Familus, 2016, dalam konteks teori behavioristik).

<sup>19</sup> Muhammad Soleh Hapudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 90.

<sup>20</sup> Kariyanto, H. (2020). *Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern*. *Jurnal Pendidikan "Edukasia Multikultura,"* 2 (2), 22–23.

Secara pribadi sebagai peneliti, proses ini mengajarkan pentingnya keseimbangan antara teori dan praktik, di mana observasi langsung metode pengajaran di Sabilussalam memperdalam pemahaman tentang bagaimana reinforcement bukan sekadar teknik, melainkan alat untuk membentuk karakter mulia. Rekomendasi untuk penelitian lanjutan meliputi integrasi teori kognitif untuk menangkap aspek mental, serta evaluasi jangka panjang dampaknya terhadap perilaku santri pasca-pesantren.

## **KESIMPULAN**

Pendekatan behaviorisme diterapkan dalam penguatan perilaku ngaji kitab di Pondok Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat melalui interaksi stimulus-respons yang dipengaruhi lingkungan eksternal, seperti metode pengajaran klasikal (ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas) dan non-klasikal (pembiasaan melalui KMPLS), yang efektif membentuk perubahan perilaku positif dan konsistensi ngaji pada santri.

Stimulus dari ustadz (penjelasan materi, contoh praktis, teguran) berfungsi sebagai rangsangan eksternal yang meningkatkan motivasi internal santri, membentuk karakter religius, meskipun efektivitasnya bervariasi berdasarkan kesadaran pribadi. Pengulangan dan pembiasaan melalui metode seperti bandongan, sorogan, murajaah harian, dan tampil ceramah memperkuat hafalan serta pemahaman kitab kuning, dengan pengaruh lingkungan pesantren yang signifikan dalam mendorong kontinuitas belajar. Internalisasi nilai-nilai agama melalui refleksi pribadi diperlukan untuk menjadikan perilaku ngaji tahan lama, mencegah melemahnya nilai saat santri keluar dari lingkungan pesantren, sesuai dengan tujuan pembentukan akhlak mulia dan moralitas.

Integrasikan evaluasi diri berkala dan aplikasi ilmu ngaji dalam kehidupan sehari-hari untuk santri, serta tingkatkan kegiatan non-klasikal seperti KMPLS agar penguatan perilaku lebih berkelanjutan di luar pesantren. Perluas teori behaviorisme dengan memasukkan aspek internal seperti motivasi intrinsik dan proses mental, agar lebih komprehensif menjelaskan variasi respons santri berdasarkan latar belakang individu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, R., & Fadholi, A. N. (2018). Teori Behavioristik [Universitas Muhammadiyah Sidoarjo]. <http://eprints.umsida.ac.id/1402/>
- Ar-Rasikh, "Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat", *Jurnal Penelitian Keislaman*, vol.14 1 (2018), 72.

- Azra, A. (2000). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi. Jakarta: Logos.
- Azra, Azyumardi, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Jakarta: Logos, 2000, cet. II
- Fahyuni, E. F., & Istikomah. (2016). Psikologi Belajar dan Mengajar. Nizamia Learning Center.
- Hafizh & Fatah. (2022). (Merujuk pada Familus, 2016, dalam konteks teori behavioristik).
- Hapudin, M. S. (2021). Teori Belajar dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Kencana.
- Hapudin, M. S. (2021). Teori Belajar dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Kencana.
- Imam Ramli. (2008). Bughyatul Ikhwan. Darul Minhaj
- Kariyanto, H. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern. Jurnal Pendidikan "Edukasia Multikultura," 2(2), 22–23.
- M, Siti Nurjannah, Abd. Halim K. Analisis Kemampuan Membaca Kitab Kuning Dalam Penggunaan Kitab Matan Ajurumiyah Santri Pondok Pesantren Perguruan Islam Ganra Kabupaten Soppeng, Jurnal Dualiy: Dirasah Al-Lughah Al-Arabiyah, 30 Juni 2024 Hal. 56-69
- Moh. Haitami Salim, Pendidikan Agama Dalam Keluarga (Revitalisasi Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter), Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2013, hlm 25.
- Molli Wahyuni dan Nini Ariyani, Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hlm. 1.
- Paramansyah et al. (2022). (Sumber spesifik tidak tersedia dalam konteks; merujuk pada diskusi umum pembelajaran kitab kuning).
- Pembelajaran: Perspektif pendidikan). Pustaka Pelajar.
- Rahmah, N. W., & Aly, H. N. (2023). Penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran. Journal of Education and Instruction (JOEAI), 3(2)
- Rahmah, Nurul Wahidatur, and Hery Noer Aly. "Penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran." Journal of Education and Instruction (JOEAI) 6.1 (2023): 89-100.
- Sanjaya, W. (2013). Kurikulum Dan Pembelajaran. Penerbit Kencana.
- Schunk, D. H. (2012). Learning Theories: An Educational Perspective (Teori - teori
- Siswanto. (2018). Tradisi pembelajaran baca kitab kuning di pondok pesantren. Jurnal Ummul Qura, 9(1)
- Siswanto. TRADISI PEMBELAJARAN BACA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN, Jurnal Ummul Qura Vol XI, No. 1, Maret 2018.
- Sudirman, P., Burhanuddin, Fitriani. (2024). Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran.
- Wahyuni, M., & Ariyani, N. (2020). Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran. Tasikmalaya: Edu Publisher.